

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan¹. Pendidikan adalah cerita yang tersusun dan rapi dari satu periode ke periode lainnya atau selanjutnya, dari usaha dan rekayasa manusia dalam mencerdaskan dirinya dan masyarakat sekitarnya, mengembangkan potensinya, terutama mewariskan kecerdasan dan potensi tersebut kepada generasi selanjutnya, untuk melestarikan dan mendialektikakan tradisi-budayanya. Namun, disini penulis membatasi kajian pendidikan pada wilayahnya secara nasional, yaitu Indonesia².

Pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara. Artrinya, arah dari proses pendidikan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk bertahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara³.

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan peningkatan kualitas diri manusia. Melalui pendidikan, manusia sangat berharap nilai – nilai kemanusiaan itu di wariskan, bukan sekedar untuk di wariskan belaka melalaikan di tanamkan langsung pada diri dalam watak dan keperibadian, sejalan dengan pendapat itu, proses pendidikan seharusnya di arahkan pada proses berfungsinya

¹Ketut Sedana Arta. *Sejarah Pendidikan*.Media Akademi,2015. Hlm.1.

² Muhammad Rafi'i. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Ar-Ruzz Media,2017.Hlm 8
Mumuh M, R.A. Kartini Versus R. Raden Dewi Sartika,2010 Menakar Bobot Kepahlawanan. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor. Hlm 5-6

semua potensi yang ada secara manusiawi agar dapat menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan keperibadian unggul sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang memadai. Upaya mewujudkan hal tersebut sebagai generasi penerus bangsa terutama penyelenggara pendidikan, memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu melayani kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan, peran sebagai fasilitator, sebagai mitra, penyandang dana dan yang terpenting adalah memperbaiki sistem pendidikan.

Oleh karena itu mesti berpedoman dengan benar dan memperhatikan apa yang telah dilakukan oleh Dewi Sartika. Yakni tentang pendidikan di Indonesia karena saat ini pendidikan di Indonesia telah menyimpang dari tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan yang paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap lembaga pendidikan, akan tetapi pendidikan di Indonesia saat ini belum memiliki sumber daya pendidikan yang cukup andal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta sistem pembelajaran lebih menitikberatkan pada kuantitas di bandingkan kualitas proses.

Jika berbicara mengenai pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu antara 17 Agustus 1945 hingga 17 Agustus 1950, secara *de juree* (hukum) wilayahnya meliputi seluruh wilayah bekas Hindia-Belanda. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, perubahan-perubahan tidak hanya terjadi dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan, perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan yang bersifat mendasar, yaitu perubahan yang menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita suatu bangsa yang merdeka dan negara yang merdeka. Untuk mengadakan penyesuaian dengan cita- cita bangsa Indonesia yang merdeka itulah, bidang pendidikan mengalami perubahan, terutama dalam landasan utamanya, tujuan pendidikan, system persekolahan dan kesempatan belajar yang diberikan kepada rakyat Indonesia⁴.

Pada masa penjajahan Belanda, kedudukan wanita di kalangan masyarakat lokal masih jauh tertinggal dari pada kaum pria. Tak banyak kesempatan yang di peroleh kaum wanita, diawali dari benturan keras terhadap nilai-nilai tradisi yang menginginkan wanita sebatas pengurus rumah, hingga berujung pada putusnya kesempatan mengenyam pendidik yang lebih baik untuk mengubah nasib diri dan keluarganya. Buta huruf adalah kondisi yang dianggap pantas bagi para wanita pada masa itu. Wanita terlahir hanya untuk dibebani tugas sebagai pingitan yang kelak menjadi pengasuh setia bagi suaminya. Namun, di berbagai tempat di nusantara, beberapa tokoh mulai merasa bahwa kondisi tersebut terlalu merugikan untuk diteruskan, baik bagi wanita secara umum maupun perkembangan pola asuh anak-anak mereka agar dapat bebas dari kolonialisme. Penjajahan hak ibu akan

⁴Mumuh M, R.A. Kartini Versus R. Raden Dewi Sartika, 2010 Menakar Bobot Kepahlawanan. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor. Hlm 9-10.

merampas kesempatan anak untuk mengentaskan penjajahan itu sendiri, pikir mereka⁵.

Salah satu tokoh perintis pendidikan untuk kaum wanita di Indonesia ialah Raden Dewi Sartika yang lahir di Bandung pada tanggal 4 Desember 1884. Sartika lahir dari keluarga priayi Sunda, Nyi Raden Rajapermas dan Raden Somanagara. Raden Dewi Sartika dirawat oleh pamannya (kakak ibunya) yang berkedudukan sebagai patih di Cicalengka. Dari pamannya, beliau mendapatkan didikan mengenai kesundaan, sedangkan wawasan kebudayaan Barat diperolehnya berkat didikan seorang nyonya Asisten Residen bangsa Belanda. Untuk pendidikan formalnya R. Raden Dewi Sartika disekolahkan di sekolah Belanda⁶.

Bakat Raden Dewi Sartika sudah dimiliki sejak kanak-kanak. Ketika Sartika berumur 10 tahun, Kapatihan Cicalengka digemparkan oleh kemampuan baca-tulis dan beberapa patah kata dalam bahasa Belanda yang ditunjukkan oleh anak-anak pembantu kepatihan. Gempar, karena pada waktu itu belum banyak anak (apalagi anak rakyat jelata) memiliki kemampuan seperti itu, dan diajarkan oleh seorang anak wanita. Sepulang sekolah beliau suka main sekolah-sekolahan. Sartika bertindak sebagai 6 guru dan anak-anak pembantu di Kapatihan Cicalengka sebagai muridnya. Tempat yang digunakan untuk sekolah-sekolahan adalah di belakang gedung kepatihan. Beliau sering mempraktikkan pengajaran seperti halnya disekolah, mengajarkan baca-tulis dan bahasa Belanda. Bilik istilah

⁵Alwi Kosasih, Seri Biografis Pahlawan Nasional : Raden Dewi Sartika. Esensi Erlangga Group : Jakarta. 2018.Hlm.23.

⁶ Mumuh M, R.A. Kartini Versus R. Raden Dewi Sartika,2010 Menakar Bobot Kepahlawanan. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor. Hlm 5-6

digunakannyasebagai papan tulis, arang sebagai pengganti kapur tulis, dan genting dijadikannya sebagai pengganti buku⁷

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan yang paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap lembaga pendidikan⁷. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia saat ini belum memiliki sumber daya pendidikan yang cukup andal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta sistem pembelajaran lebih menitik beratkan pada kuantitas dibandingkan kualitas proses.

Adapun hakikat pendidikan menurut Raden Dewi Sartika adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya kaum wanita. Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada wanita, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kaum wanita pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya bukan dasarnya hidup dan tumbuhnya⁷. Oleh karena itu, mesti berpedoman dengan benar dan memperhatikan apa yang telah dirancang oleh Raden Dewi Sartika yaitu tentang pendidikan wanita di Indonesia karena pada saat ini pendidikan kaum wanita di Indonesia telah menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.

Sejak 1902, Raden Dewi Sartika sudah merintis pendidikan bagi kaum wanita dengan mengajak para wanita dari sanak keluarganya untuk belajar tentang kepandaian wanita dan baca dan tulis dalam Bahasa melayu maupun belanda serta keterampilan berhitung. Sebagai timbal baliknya, Raden Dewi Sartika mendapat bantuan berupa kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan belajar Raden Dewi Sartika di lakukan di sebuah ruangan kecil di belakang rumah ibunya di Bandung, Raden Dewi Sartika mengajar di hadapan anggota keluarganya yang wanita. Kegiatan pengajaran yang dilakukan Raden Dewi Sartika dibelakang rumahnya itu mendapatkan perhatian dari pemerintahan Hindia-Belanda yang kemudian melakukan peninjauan langsung kelokasi, dan pihak pemerintahan terkesan sekali dengan tujuan dan kegiatan yang dilakukan Raden Dewi Sartika. Akhirnya, ia mendukung cita-cita Raden Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah wanita⁸.

Memasuki usia remaja yaitu berusia 18 tahun Raden Dewi Sartika kembali tinggal bersama ibunya yang sudah kembali ke Bandung setelah ayah Raden Dewi Sartika wafat di Ternate. Dengan bermodalkan bakat dan dukungan dari keluarga semakin mengokohkan niat Sartika untuk mencerdaskan kaum wanita melalui penyelenggaraan pendidikan formal. Dukungan keluarga datang dari pamannya, Bupati Bandung, R.A. Martanegara⁹.

Melalui perjuangan panjang akhirnya pada tanggal 16 Januari 1904, cita-cita Raden Dewi Sartika menjadi kenyataan. Dengan berdirinya Sakolah Istri berlokasi di Paseban Wetan, komplek pendopo dalem Kabupaten Bandung. Saat pertama kali dibuka, siswi yang mendaftar mencapai 60 orang. Pada tahun berikutnya,

⁷ Tatang Ibrahim, Artikel Jurnal. “ Raden Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda” 2015

⁸Mumuh M, R.A. Kartini Versus R. Raden Dewi Sartika,2010 Menakar Bobot Kepahlawanan. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor. Hlm 5-6

⁹IKPNI, Seri Biografis Pahlawan Nasional : Raden Dewi Sartika. Esensi Erlangga Group. 2018

peminat yang mendaftar semakin bertambah. Pada akhir tahun 1905, sekolah dipindahkan ke bangunan baru di Ciguriang yang kemudian diubah menjadi jalan Raden Dewi¹⁰.

Untuk menghormati upaya para pemuka di Bandung pada tahun 1910, Raden Dewi Sartika mengubah nama Sakolah menjadi Sakolah Keoetamaan Istri. Seiring berjalannya waktu Sakolah Keoetamaan Istri yang ia rintis berkembang menjadi sekolah Bumiputra terbesar dan paling berpengaruh zamannya. Hal ini menjadi perhatian para petinggi Belanda di Batavia¹¹.

Menginjak usia 55 tahun kondisi kesehatan Raden Dewi Sartika mulai menurun, dia tidak mampu lagi bekerja keras seperti sebelumnya dan harus lebih sering beristirahat di rumah dan kegiatannya di sekolah digantikan oleh putri bungsunya. Dalam kondisi lemah dan sakit-sakitan Raden Dewi Sartika mendengar kabar bahwa sekolah yang sangat ia cintai dan banggakan direbut, dikuasai dan diduduki oleh tentara Jepang pada tahun 1942. Raden Dewi Sartika pun hanya dapat meratapi nasib sekolah yang diperjuangkan dengan susah payah. Hingga akhirnya pada tanggal 11 September 1947 di usia 63 tahun Raden Dewi Sartika menghembus nafas terakhirnya¹².

Berpulanganya Raden Dewi Sartika meninggalkan sejarah panjang perjuangan yang tidak tamat sekolah, namun secara alami membawa kemajuan bagi kaum wanita untuk mandiri melalui pemikiran - pemikirannya yang visioner. Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dengan kaum laki-laki menjadikan wanita

¹⁰Mumuh M, R.A. Kartini Versus R. Raden Dewi Sartika, 2010 Menakar Bobot Kepahlawanan. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor. Hlm.33

¹¹E. Rokajat Asura. *Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan*. Tangerang Selatan: Imania, 2019. Hlm.40

¹²E. Rokajat Asura. *Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan*. Tangerang Selatan: Imania, 2019. Hlm.

masa kini tidak harus selalu bergantung pada kaum laki-laki. Dengan demikian, wanita akan mampu menjadi tiang keluarga sewaktu-waktu diperlukan. Atas jasanya dimasa silam, dengan terdorong oleh rasa cinta tanah air dan bangga semasa hidupnya sebagai pemimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang segala jenis penjajahan di Bumi Indonesia seperti wanita harus memiliki pendidikan yang baik dan menjunjung tinggi harkat martabat wanita maka pada tanggal 1 Desember 1966 pemerintah Indonesia menetapkan Raden Dewi Sartika sebagai Pahlawan Nasional¹³.

Raden Dewi Sartika adalah aktivis yang memiliki ide, visi, memahami akar permasalahan, selalu berkontemplasi, dan mewujudkannya dalam tindakan yang tak mudah untuk dihentikan. Beliau adalah sosok yang berpikir besar tentang keadilan sosial dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang ia pilih. Adapun visi besarnya adalah untuk mengantar wanita menjadi berdaya dan tidak henti belajarpun terwujud dalam pembentukan lembaga pendidikan bagi kaum wanita. Dari sanalah ia berangkat membawa perubahan, memberi pelajaran, dan terus mengambil pelajaran dari siswi-siswinya¹⁴.

Raden Dewi Sartika pahlawan yang bersifat ramah dan mudah untuk menyatu kepada semua wanita,istri, atau dapat dikatakan bersifat kompleks. Sejak kecil Raden Dewi Sartika untuk meraih kemajuan telah terlihat. Beliau juga menunjukkan bakat sebagai seorang pendidik pada kaum wanita. Usaha Raden Dewi Sartika tidak hanya dinikmati kaum wanita, akan tetapi seluruh masyarakat ikut merasakan manfaatnya yakni dari sosok Raden Dewi Sartika memperjuangkan dunia pendidikan adalah ketegaran dan ketabahannya. Tak

¹³ Tatang Ibrahim, Artikel Jurnal. “ Raden Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda” 2015. 19-20

¹⁴Ibid., hlm 2

sedikit tantangan yang menghadangnya, misalnya masalah sarana dan prasarana, perizinannya karena berhadapan dengan penjajah Belanda.¹⁵

Sosok Raden Dewi Sartika selalu dikenang sebagai wanita yang nilai-nilai tradisi, Raden Dewi Sartika berani mendobrak kekakuan tradisi yang membelenggu nasib para wanita yang dirugikan, mandiri dan kontroversial pada masanya. Di tengah kentalnya tradisi saat itu mengisyaratkan bahwa wanita ditakdirkan semata-mata terlahir sebagai pengasuh suami, tidak bersekolah, buta huruf, dan tidak dapat mencari penghasilan sendiri. Akibatnya, banyak janda dan perawan tua yang berakhir menjadi korban perdagangan manusia atau gelandangan¹⁶.

Ditemukan surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikirannya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Dia ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar. Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tak dikenal, dan harus bersedia dimadu. Sedangkan pemikiran dari Dewi Sartika tentang Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dengan kaum laki-laki menjadikan wanita masa kini tidak harus selalu bergantung pada kaum laki-laki.

Dari kisah Raden Dewi Sartika yang sudah diceritakan di atas, secara kasat mata saja orang akan dengan sangat mudah menilai siapa yang lebih besar bobot kepahlawanannya. Siapa yang lebih banyak berbuat dengan tindakan nyata untuk anak bangsanya. Siapa yang lebih luas jangkauan wilayah kegiatannya dan siapa

¹⁵ Rochiati Wiriaatmadja. *Raden Dewi Sartika*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1983. Hlm 1

¹⁶Ibid., hlm 2

yang lebih lama mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak. Tentu saja jawabannya adalah R. Dewi Sartika.

Pada tahun 1904 Dewi Sartika sudah membuka Sakolah Istri, sekolah perempuan pertama di Hindia Belanda. Dengan demikian, sangat wajar, bahkan seharusnya, masyarakat dan pemerintahan di Jawa Barat memberikan apresiasi yang semestinya kepada R. Dewi Sartika. Kalaupun Hari Kartini tetap diperingati, maka hari kelahiran R. Dewi Sartika pun diperingati, bahkan semestinya lebih meriah lagi. Hal tersebut hanya memungkinkan terjadi bila ada good will dan political will dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga dari DPRD-nya. Alih-alih dihargai orang lain, mari kita sendiri, orang Jawa Barat, urang Sunda, menghargai jasa pahlawannya.

Sesungguhnya penetapan tanggal kelahiran Kartini sebagai hari besar agak diperdebatkan. Pihak yang tidak begitu menyetujuinya mengusulkan agar tidak hanya merayakan Hari Kartini secara khusus, namun merayakannya sekaligus dengan Hari Ibu pada tanggal 22 Desember. Alasan mereka adalah agar tidak pilih kasih dengan pahlawan-pahlawan wanita Indonesia lainnya, karena masih ada, bahkan banyak, pahlawan wanita lain yang tidak kalah hebat dari Kartini seperti Dewi Sartika.

Banyaknya perlakuan dirasakan tidak adil oleh Raden Dewi Sartika, seperti adanya ikatan adat kolot yang membelenggu kebebasan wanita, diskriminasi terhadap wanita, baik dalam bidang social maupun pendidikan, hal tersebut merangsang dan mendorong munculnya gagasan Raden Dewi Sartika untuk menyelamatkan kaumnya dari perlakuan sewenang-wenang, Raden Dewi Sartika berpandangan bahwa dengan pendidikan maka kaum wanita akan mendapatkan

kedudukannya yang sama dengan laki-laki sehingga berdasarkan penjelasan itu peneliti tertarik untuk membahas proposal mengenai Raden Raden Dewi Sartika yang berjudul “ Pemikiran Raden Dewi Sartika Dalam Bidang Pendidikan di Indonesia Tahun 1902-1947”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proposal penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana biografi Raden Dewi Sartika?
- b. Bagaimana pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang pendidikan 1902-1947?
- c. Bagaimana Implementasi Pemikiran Raden Dewi Sartika?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi waktunya, dengan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara mendasar.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1902 karena Raden Dewi Sartika mulai berkiprah dibidang pendidikan di Indonesia tahun 1902 pada saat Raden Dewi Sartika selesai Sekolah di *Eerste Klasse School* di Bandung. Saat tamat di Sekolah *Eerste Klasse School* Raden Dewi Sartika langsung ditempatkan di rumah Pamannya yaitu Patih Cicalengka beliau pada saat itu berusia 18 Tahun. Dan mulai pada saat itu Raden Dewi Sartika mengajarkan pada kaum wanita sebagai pendidik ingin dan membina kaum wanita Bumiputra sesuai

hakikatnya. Sebelum September 1947 Raden Dewi Sartika sudah berhasil tekadnya bahwa wanita harus ada pendidikan, secara tertib dan damai.

Adapun akhir batasan waktu penelitian ini pada tahun 1947 karena pada tahun ini akhir usianya beliau wafat pada saat itu berusia 63 Tahun, di sebuah daerah Cineam Tasikmalaya¹⁷.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum diarahkan pada upaya menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan pemikiran Raden Dewi Sartika Dan Implementasinya dalam bidang pendidikan di Indonesia 1902-1947 untuk itu penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui biografi Raden Dewi Sartika?
- b. Untuk mengetahui pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang pendidikan 1902-1947?
- c. Untuk mengetahui Implementasi Pemikiran Raden Dewi Sartika?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya proposal ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Mahasiswa

1. Memperkaya penulisan Sejarah terutama tentang Sejarah Lokal.

¹⁷E. Rokajat Asura. *Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan*. Tangerang Selatan: Imania, 2019. Hlm. 404-405.

2. Mengetahui pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang Pendidikan di Indonesia 1902-1947.
3. Memberikan pengetahuan bagaimana pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang Pendidikan di Indonesia 1902-1947

1.5.2 Bagi Masyarakat

1. Mendorong masyarakat umum agar mengetahui pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang Pendidikan di Indonesia 1902-1947
2. Meningkatkan rasa saling menghargai dalam bermasyarakat serta bersama-sama menjaga persatuan dan kesatuan.

1.5.3 Bagi Dunia Pendidikan

1. Sebagai bahan bacaan dan literatur tentang sejarah lokal pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang Pendidikan.
2. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan karya tulis yang berhubungan dengan pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang Pendidikan.

1.5.4 Bagi Universitas Jambi

Untuk menambah bahan bacaan yang berguna bagi pembaca baik yang berada di lingkungan Universitas Jambi maupun bagi pembaca yang berada di luar Universitas Jambi khususnya mengenai pemikiran Dewi Sartika dalam bidang pendidikan tahun 1902 – 1947.

1.5.5 Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang pemikiran Dewi Sartika dalam bidang pendidikan pada tahun 1902 – 1957.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini yang membahas mengenai Pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang Pendidikan 1902-1947 belum banyak yang menulis. Jika ada yang menyinggung, tapi untuk waktu, tempat, serta karakteristiknya sangatlah berbeda. Sang peneliti dalam melakukan ini menggunakan referensi baik dari buku, skripsi, dan jurnal. Penelitian menggunakan referensi ini agar mendapatkan tulisan ilmiah agar bisa dipertanggung jawabkan. Dalam mengkaji penelitian ini mempunyai beberapah buku, skripsi, jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian. Tetapi berbagai tulisan yang ditemukan ada referensi tulis seperti buku, dan jurnal yang mengungkapkan tema tersebut yang akan dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sebagaimana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni :

Pertama, dalam buku yang ditulis oleh Yan Daryono tahun 2008 yang berjudul Raden Dewi Sartika Sang Perintis dalam biografi Pahlawan Nasional. Buku ini menjelaskan tentang biografi dan peranan pendidik terhadap kaum wanita dan perkembangan Raden Dewi Sartika dalam mendirikan Sekolah Istri, mencari nilai-nilai perjuangan Raden Dewi Sartika bersama rekan-rekannya. Beliau juga merefleksikan nilai pendidikan sejarah masa lampau, sekalian menimbang relevansinya untuk masa sekarang dan yang akan datang. Sedangkan menggali penelitian saya membahas dari awal mengenai Pemikiran Raden Dewi Sartika yang mana akan tumbuh niat pendidikan untuk kaum wanita bersekolah di Sekolah Istri, bisa dilihat pada azaz-azaz Sekolah Istri, cara yang diajarkan Radek Raden Dewi Sartika terhadap kaum wanita adalah, cara yang diajarkan guru Raden Dewi Sartika saat di Sekolah di Eerste School yaitu membaca, berhitung, dan belajar bahasa Belanda. Serta semboyan-semboyan pendidikannya

yang di cari lebih dalam yang akan direlevansikan dengan pendidikan pada masa kini.

Kedua, buku yang ditulis oleh Mansyur Daman tahun 2018 yang berjudul Raden Dewi Sartika, buku ini ditulis, Raden ewi Sartika dari kecil, dewasa hingga tua dan dari masa kanak-kanak hingga beliau bisa mendirikan Sekolah Istri bagi kaum wanita dan mengangkat derajat pendidikan wanita, sampai beliau dilarikan di rumah sakit Bandung karna jatuh sakit, dan hingga saat itu beliau berakhir masa hayatnya.

Ketiga, buku yang saya dapat yaitu yang ditulis oleh E. Rokajat Asura Tahun 2019 yang berjudul Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan. Buku ini menafsirkan ketika Sekolah Istri yang didirikannya menuai kecurigaan Pemerintah Kolonial Belanda, Raden Dewi Sartika berhasil menyakinkan Inspektur pengajaran Hindia Belanda C. De Hammer berbalik haluan mendukung kiprah putri pemberontak itu. Dukungan juga muncul dari tokoh pergerakan nasional H.O.S Cokrominoto. Hambatan terbesar justru datang dari keluarga yang menganggap tabu seorang anak wanita mengenyam pendidikan. Raden Dewi Sartika membuktikan bagaimana gagasan untuk membuka kran pendidikan bagi wanita yang selama ini dianggap tabu itu tidak hanya lokal Pasundan melainkan mendapat apresiasi secara Nasional.

Keempat, buku tentang Raden Dewi Sartika, yang ditulis oleh Rochiati Wiriaatmadja Tahun 1983. Bahwa buku ini menuliskan biografi / perjalanan hidup seorang tokoh pelopor di bidang pendidikan bagi kaum wanita adalah menulis tentang yang merintis di bidang pendidikan dan di bidang memajukan derajat kaum wanita, keduanya merupakan usaha kebajikan demi kemanusiaan, di

samping itu menganalisa masyarakat dalam zamannya di waktu tokoh tersebut hidup sebagai latar belakang, yang banyak menjelaskan arti pemikiran dan perbuatan subyek. Keberanian berpikir dan berbuat yang unik untuk zamannya, sehingga karena tingkah laku dan pikiran tersebut terjadi perubahan dalam peri kehidupan masyarakat sekitarnya, menimbulkan kekaguman dan penghormatan tidak hanya di antara para pemerhati dan peneliti, tetapi juga di kalangan umum yang lebih luas dan terutama di antara mereka yang telah menikmati hasil-hasil dari perbuatan tadi, sehingga mendorong ke arah penganugerahan gelar kepahlawanan.

Kelima, buku yang ditulis oleh Ketut Sedana Arta, M.Pd yang berjudul yaitu sejarah Pendidikan, dalam buku ini menjelaskan bahwa sejarah Pendidikan di Indonesia di mulai dari Pendidikan Zaman Klasik, sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Purba sampai Zaman Islam, sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kolonial (Portugis, Spanyol, Belanda dan Jepang), perkembangan Pendidikan di Bali Zaman Kolonial dan Pengaruhnya dalam Pergerakan Nasional di Bali, dan Sejarah pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan hingga Era pembangunan jangka panjang pertama. Dalam penulisan buku ini menafsirkan Sejarah Pendidikan adalah uraian sistematis dari segala telah dipikirkan dan dikerjakan dalam lapangan pendidikan pada waktu lampau. Sejarah pendidikan menguraikan perkembangan pendidikan dari dahulu (prasejarah) hingga sekarang. Sejarah pendidikan mempunyai hubungan erat dengan ilmu mendidik dan sejarah kebudayaan. Bagi kaum pendidik, sejarah Pendidikan mempunyai nilai yang khusus, yakni dengan mempelajari sejarah pendidikan kita memperoleh pengertian tentang fungsi pendidikan dalam keseluruhan kebudayaan. Dan sejarah

pendidikan mengajarkan kita membedakan mana yang bernilai tinggi dan mana yang tidak, sehingga kita terhindar dari tindakan-tindakan yang salah dan sesat dalam melaksanakan usaha pendidikan.

Keenam, buku yang berjudul Sejarah Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Pof. Dr. S. Nasution. M.A. Dalam buku ini dibahas berbagai jenis sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda bagi pendidikan anak-anak Indonesia serta perkembangannya menjadi suatu sistem persekolahan yang lengkap. Dalam buku ini hanya dibicarakan Pendidikan Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, dan dibatasi pada sekolah umum, jadi tidak menyinggung sekolah swasta dan kejuruan. Selain itu yang dibicarakan terbatas pada periode 1892 sampai 1920. Pada tahun 1892 mulai berdiri yang disebut “Sekolah Kelas I” dan Sekolah Kelas II” yang merupakan dasar bagi perkembangan bentuk sekolah lainnya yang membuka kesempatan bagi Pendidikan lanjutan. Bahan untuk buku ini diperoleh dari sumber-sumber primer, laporan-laporan komite-komite dan insperktur, peraturan resmi, surat Menteri jajahan. Gubernur Jendral, Dewan Hindia Belanda, Direktur Pendidikan dan Agama, serta petugas tinggi Belanda lainnya. Selain itu digunakan sumber sekunder dari berbagai perpustakaan antara lain perpustakaan *Koninklijk Instituut voor de Tropen di Amsterdam*, perpustakaan *Instituut voor land,Tall en Volkenkunde di Deen Haag*, perpustakaan Universitas Negeri Leiden di samping perpustakaan di *University of Wisconsin*.

Ketujuh, buku yang ditulis oleh Helius Sjamsuddin, Kosoh Sastradinata, dan H.Said Hamid Hasan, yang berjudul Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966). Buku ini memuat uraian tentang perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa kemerdekaan baik pada periode revolusi,

demokrasi liberal maupun demokrasi terpimpin. Di samping memuat uraian perkembangan pendidikan pada masa demokrasi liberal, antara lain diuraikan juga tentang Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, organisasi dan administrasi pendidikan serta pelaksanaan Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran. Masa demokrasi Terpimpin antara lain memuat uraian tentang tujuan pendidikan, sistem dan jenis persekolahan, kurikulum, tenaga pendidik, sistem ujian dan beberapa problema pendidikan. Dalam jurnal yang di tulis juga menjelaskan tentang pendidikan karakter bvanagsa, globalisasi antisipatif problematika pendidikan berbasis teknohumanistik dengan pendidikan, dalam tulisan ini di jelaskan bahwa sistem pendidikan kaum wanita di kemukakan Dewi Sartika merupakan warisan luhur yang patut di implementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter.

Kedelapan, buku yang berjudul Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik Hingga Modern yang ditulis oleh Muhammad Rifa'i, buku ini menerangkan bahwa Sejarah Pendidikan di Indonesia bermula dari Pendidikan Masa Klasik, Pendidikan di Zaman Penjajahan, Pendidikan Masa Kemerdekaan, Pendidikan Masa Orde Lama, Pendidikan Masa Orde Baru, hingga Pendidikan Masa Orde Reformasi. Tujuannya penulisan buku ini agar kita sama-sama mengerti bagaimana sejarah dan perkembangan pendidikan di negara kita. Kemudian, dapat kita ambil hikmahnya, bagian negatif dan positifnya dari setiap periode dalam sejarah pendidikan nasional agar dapat memilah mana yang harus kita tinggalkan, mana yang harus pertahankan, dan mana yang harus dikembangkan, sebagai kebutuhan mendasar pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan harkat dan martabatnya.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Tatang Ibrahim, yang berjudul “Sekolah Kaoetamaan Istri” Raden Dewi Sartika dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda. Dalam jurnal yang ditulis oleh Tatang Ibrahim menjelaskan tentang Sekolah Kaoetamaan Istri Raden Dewi Sartika dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa Raden Dewi Sartika mendirikan Sekolah Kaoetamaan Istri, bila berpandang dari segi sudut pandang tulisan saya membahas tidak hanya pada mendirikan Sekolah Istri, tetapi menjelaskan mengenai Pendidikan yang telah diajarkan Raden Dewi Sartika dalam membangkitkan Pendidikan kepada kaum wanita yang buta tentang pendidik. Dalam jurnal ini yang di tulis menjelaskan tentang Dewi Sartika tentang pendidikan karakter di sekolah keutamaan isteri. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa perjuangan Dewi Sartika dalam merintis kaum wanita supaya maju dari sebelumnya, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pemikiran Dewi Sartika tentang bahasa dan pendidikan karakter dalam pandangan sekolah keutamaan isteri.

Kesepuluh tesis yang dituliskan oleh Intana Eka Putri yang berjudul konsep pemikiran humanistik RA Dewi Sartika dalam pandangan Islam, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran humanistik Dewi Sartika dalam pendidikan yaitu memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pendidikan humanistik Dewi Sartika menurut pandangan Islam yaitu hakikat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang di sejajarkan dengan fitrah manusia, membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya, sekolah keutamaan isteri yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah,

metode nasehat, pendidikan kaum wanita dalam Islam sama dengan pendidikan ahklak sehingga seorang manusia khususnya kaum wanita dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik. Dalam tulisan ini membahas tentang dasar pemikiran Dewi Sartika yaitu humanistik yang di batasi dengan tinjauan Islam sedangkan kajian dalam penelitian saya membahas lebih luas lagi tentang pemikiran Dewi Sartika bukan hanya humanistik tetapi segala hal yang ditempuhnya dalam pendidikan sesuai dengan rentang waktu 1902 – 1947.

1.7 Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul adalah “Pemikiran Raden Dewi Sartika dalam Bidang Pendidikan 1902-1947”. Adapun Pemikiran Raden Dewi Sartika dalam bidang pendidikan dilihat dalam konsep sejarah pemikiran.

Sejarah Pemikiran yaitu penyelidikan tentang artikulasi atau pertalian ide-ide atau gagasan di masa lalu. Pada dasarnya berkenaan dengan kajian tentang ekspresi pemikiran yang tertulis dalam bentuk buku, esai atau pamflet, khususnya tingkat pemikiran canggih dan reflektif. Belakangan ini juga diperluas dengan memasukkan pemikiran yang tidak tertulis seperti yang dapat digali dalam wacana kearifan lokal. Oleh karena itu, sejarah pemikiran atau sejarah intelektual mengacu pada data sejarah yang berkenaan dengan kegiatan ide atau pikiran manusia sebagai salah satu kekuatan penggerak sejarah. Sejarah pemikiran dalam arti luas yaitu.

- a. Fenomena sejarah pemikiran manusia yang dihasilkan oleh tokoh pemikir dalam berbagai bidang tertentu baik filosof, seniman, penulis, politis, maupun ilmuwan

yang mewariskan karya intelektual mereka dalam berbagai bidang baik ilmu teoritis maupun akademis.

- b. Telaah tentang bagaimana penyebaran dan pengaruh pemikiran dalam sejarah dan dampaknya terhadap fakto-faktor nonintelektual, atau hal-hal yang bersifat kondisional.
- c. Suatu Istilah yang digunakan secara berbeda-beda untuk mengacu pada penyelidikan tentang artikulasi (pertalian) ide-ide atau gagasan di masa silam.
- d. Telaah tentang pengaruh berbagai bidang hasil pemikiran mereka terhadap kehidupan umat manusia pada masa-masanya¹⁸.

Sejarah pemikiran/intelektual bisa disebutkan sebagai pokok masalah data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivis pikiran-pikiran manusia. Sebagai contoh, Sekolah Koetamaan Istri yang merupakan hasil dari pemikiran Raden Dewi Sartika. Dari sudut pandang pemikiran yang sempit, sejarah pemikiran mencoba menceritakan siapa yang menghasilkan dan bagaimana hasil pemikiran dapat mendekati sesuatu ilmu sosiologi restrospektif, bahkan suatu sosiologi restrospektif yang umum. Ada sejarah intelektual yang mencoba mengembangkan fakta tentang siapa yang menulis dan bilamana, dalam bentuk apa disebarluaskan, dan pula tentang fakta-fakta yang sama tentang apa yang dihasilkan dalam media budaya selain dengan kata-kata, khususnya bilamana ini diperuntukkan untuk propaganda. Adapun pemerintah Belanda memberikan tanda penghargaan kepada Raden Dewi Sartika dengan gelar *Orde Van Oranje-Nassau* sebagai jasanya dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita Sunda. Adapun pemerintah Belanda memberikan tanda penghargaan kepada Raden Dewi Sartika dengan gelar *Orde Van*

¹⁸ Mestika Zed, Jurnal. "Apakah Sejarah Pemikiran". (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015) 2-3

Oranje-Nassau sebagai jasanya dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita Sunda¹⁹.

Sejarah pemikiran tidak boleh hanya dibatasi pada kaum intelektual saja atau hanya ke sejarah di permukaan, tetapi juga ke masyarakat bawah dengan perbuatan nyata. Oleh sebab itu sejarah pemikiran juga membicarakan pemikiran yang berpengaruh besar pada kejadian bersejarah, melihat konteks sejarah tempat muncul, tumbuh dan berkembangnya sejarah dan terhadap pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, adalah mencari persamaan dengan para filsuf, kaum intelektual para pemikir, dan cara hidup yang nyata dari milyaran orang yang melakukan tugas peradaban. Raden Dewi Sartika memiliki akrab yang dekat dengan masyarakat kaum wanita baik kaum pria, dan lebih bergaul pada masyarakat bawah dan membuat beliau lebih leluasa untuk memberikan pendidikan untuk rakyat pribumi saat itu. Hal tersebut ada terjadi dengan mendirikan Sekolah Istri yang keseluruhannya dipengaruhi oleh pikiran Raden Dewi Sartika. Untuk menghadapi hambatannya, sejarah pemikiran mempunyai 3 macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakat²⁰.

Pemikiran Dewi Sartika adalah pendidikan dan pengajaran idealnya memerdekakan kaum wanita dengan sekolah keutamaan isteri secara lahiriah dan batiniah atau relevan untuk kaum wanita. Pendidikan dalam perspektif memerdekakan manusia dari segala belenggu yang memasung dan menghambat manusia untuk mengaktualisasikan potensi – potensi dirinya itulah

¹⁹ Taufik Abdullah, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011. Hlm. 202-206

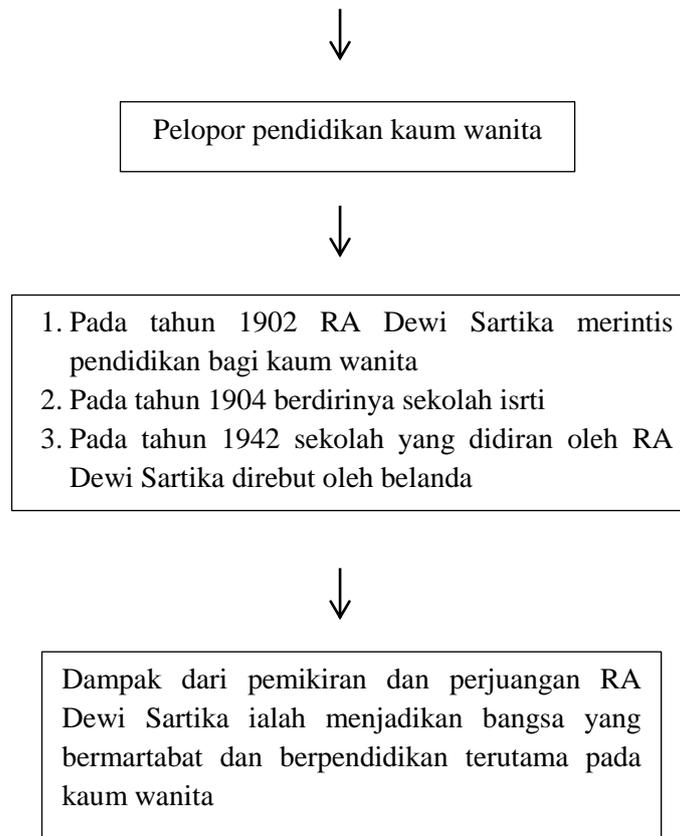
²⁰ Leo Agung. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak, 2016. Hlm. 216-217

yang diperjuangkan Dewi Sartika untuk kaum wanita. Pendidikan dalam perspektif itu sesungguhnya tetap menjadi kata kunci bagi kemajuan sebuah bangsa atau negara dulu kini dan kelak.

Sejarah pemikiran juga membicarakan pemikiran – pemikiran yang berpengaruh besar pada kejadian bersejarah, melihat konteks sejarah tempat muncul, tumbuh dan berkembangnya sejarah dan pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, yakni mencari hubungan antara para filsuf, kaum intelektual, para pemikir, dan cara hidup yang nyata dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban. Oleh karena itu, sejarah pemikiran tidak bisa hanya dibatasi pada kaum intelektual atau hanya ke sejarah di permukaan, akan tetapi juga ke masyarakat bawah dengan perbuatan nyata. Dewi Sartika memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat bawah dengan perbuatan nyata. Dewi Sartika memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat bawah bahkan membuatnya lebih leluasa untuk memberikan pendidikan untuk kaum wanita kala itu. Hal tersebut nyata terjadi dengan mendirikan sekolah keutamaan isteri yang keseluruhannya dipengaruhi oleh Dewi Sartika. Pemikiran Raden Dewi Sartika adalah pengajaran dan pendidikan menstabilkan pendidikan pada kaum wanita dengan cara lahiriah dan batiniah selalu ikhlas pada zamannya. Pendidikan dalam perspektif kepada wanita untuk mengaktualisasikan potens-potensi dirinya itulah yang diwujudkan Raden Dewi Sartika. Pendidikan dalam perspektif sangat baik untuk kaum wanita, menjadikan bangsa yang bermartabat dan berpendidik²¹

Raden Dewi Sartika

²¹ Tatang Ibrahim, Jurnal “Raden Dewi Sartika dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda”2015. 6-7



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam bentuk penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan tujuannya, peneliti kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan bekerja dengan data non – numerik dan yang berupa menafsirkan makna dari data. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang bersifat deskriptif menggunakan

analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung serta menghasilkan suatu teori. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk (1975:18) yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan)²².

Dan dalam rangka penelitian Pemikiran Dewi Sartika dalam bidang pendidikan 1902 – 1947, peneliti menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang dapat dilakukan dengan empat tahapan kerja, yaitu :

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu penemuan. Kata ini berasal dari akar yang sama dalam bahasa Yunani dengan kata eureka berarti untuk menemukan. Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan mengingat bahwa metode sejarah ini tidak bisa ditukar balik atau mendahulukan kritik interpretasi, maupun historiografi, karena semua penelitian tentang sejarah harus menempatkan posisi sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa ada sumber sejarah, kisah masa lalu tidak akan bisa direkonstruksi. Menurut R.Moh Ali sumber sejarah sering sekali disebut data sejarah²³. Sumber-sumber sejarah dieksplorasi untuk mengungkapkan jejaring ingatan kolektif/ kelompok disosial masyarakat pelaku sejarah. Perkataan data berasal dari bahasa latin yang bisa diartikan pemberitaan. Sumber sendiri terdiri atas dua macam yaitu :

1. Sumber Lisan

²²Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. Hlm.9.

²³R.Moh Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2005. Hlm 53

Sumber lisan merupakan usaha merekam kenangan yang disampaikan oleh pengisah sebagai pengetahuan pertama, biasanya sumber lisan datang dari mulut kemulut dari generas ke generasi. Sehingga sangatlah memungkinkan adanya penambahan ceritadan unsur subyektif didalamnya, kemudian ada dua hal yang sangat berbeda dimana sejarah lisan dibedakn dari sumber – sumber biasa, yaitu sumber lisan menghadirkan dirinya dalam bentuk tulisan. Sebagai bentuk langsung dari perekaman sumber lisan. Sumber sejarah lisan yang difokuskan kepada informan kunci, yaitu pelaku sejarah dan penyaksi sejarah. Yang disebut pelaku sejarah adalah orang yang terlibat langsung atau secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa sejarah, sedangkan penyaksi sejarah adalah orang yang menjadi saksi atau penonton pada suatu peristiwa sehingga keduanya mempunyai tanggung jawab terhadap kebenaran pernyataan yang dikisahkannya karena mereka sezaman dengan peristiwa, yang menjadi masalah adalah bagaimana si peneliti mamahami penyaksi sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sumber lisan dikarenakan tidak memungkinkan peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga untuk melakukan wawancara dengan keturunan – keturunan tokoh yang di telitipun sulit untuk di jangkau langsung oleh peneliti di karenakan jarak yang sangat jauh.

Sebagai bentuk langsung dari perekaman sumber lisan, dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sumber lisan lainnya karena tidak memungkinkannya peneliti melakukan wawancara dengan

narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini dan juga untuk melakukan wawancara dengan keturunan tokoh yang akan diteliti walaupun sulit dijangkau secara langsung oleh sang peneliti dikarenakan jarak tempuh yang amat jauh²⁴.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis ini dapat dikatakan dengan dokumen tertulis, untuk mencari sumber-sumber sejarah bisa menggunakan data historis. Data historis dapat ditemukan dari, berupah dokumen seperti literatur-literatur yang di perpustakaan, jurnal, toko buku, dan bisa juga toko buku online. Sumber yang dimaksud yaitu buku-buku pustaka dan juga dari situs dari internet. Ada juga sumber sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah buku yang merupakan karangan dari *Yan Daryono yang berjudul Biografi Pahlawan Nasional Raden Dewi Sartika Sang Perintis, Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan yang dikarang oleh E.Rokajat Asura, Raden Dewi Sartika yang dikarang oleh Rochiati Wiriaatmadja, Raden Dewi Sartika yang dikarang oleh Mansyur Daman, Sejarah Pendidikan yang dikarang oleh Ketut Sedana Arta, Sejarah Pendidikan Indonesia yang dikarang oleh S.Nasution., Sejarah Pendidikan Nasional dari Klasik Hingga Modern yang dikarang oleh Muhammad Rifa'i, Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966) yang dikarang oleh Helius Sjamsuddin, Kosoh Sastradinata, H. Sakti Hamid Hasan. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D yang dikarang oleh Sugiyono. Metode Penelitian*

²⁴ Sugeng Priyadim.Hum.*Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.Hlm.18.

Pendidikan Sejarah yang dikarang oleh Sugeng Priyadi. Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah yang dikarang oleh Brian Garvey & Mary Krug.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan keotentikan dan kredibilitas sumber sejarah²⁵. Verifikasi ini dibagi menjadi yaitu:

1. Kritik Eksternal

Untuk menetapkan sesungguhnya atau otentitas data, melaksanakan kritik eksternal, ini dilakukan untuk membuktikan keaslian sumber dan membutuhkan pembuktian mendetail sampai dinyatakan bahwa sumber tersebut benar. Baik sumber primer ataupun sumber sekunder yang akan digunakan oleh peneliti merupakan sumber yang dapat dikatakan benar karena sumber berasal dari pelaku dan peristiwa itu, dan untuk menetapkan keaslian atau otentitas data, dilakukan kritik eksternal. Ini digunakan untuk membuktikan keaslian sumber dan membutuhkan pembuktian mendetail sampai dinyatakan bahwa sumber tersebut asli. Baik sumber primer ataupun sumber sekunder yang dipakai oleh peneliti merupakan sumber yang dapat dikatakan asli karena bersumber dari pelaku dan peristiwa itu sendiri.

2. Kritik Intern

Yang dimaksud dengan kritik Intern, yaitu tahap ke 2 didalam kritik sumber. Kritik Intern adalah tahap kedua dan jika semua

²⁵ Prof.Dr. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D Hlm 287

sumber dinyatakan positif jika tidak ada cara yang lain menyatakan bahwa dokumen tersebut adalah dari Indonesia. Sumber primer yang digunakan peneliti menggunakan buku yang berjudul Raden Dewi Sartika. Kritik intern ini juga merupakan tahap yang ke dua dalam suatu kritik sumber, ini merupakan tahap ke dua dan jika semua sumber dinyatakan positif tidak ada cara lain selain mengakui bahwa dokumen tersebut *credible*. Dalam sumber – sumber primer yang dipakai penulis menggunakan buku yang ditulis Dewi Sartika sendiri.

c. Interpretasi

Interpretasi dapat dikatakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti yang ada di dalam sejarah. Interpretasi adalah suatu proses penggabungan atas sejumlah fakta yang akan diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan tema penelitian dan sebuah kerangka berpikir sesudah itu akan disusun fakta tersebut ke suatu interpretasi yang menyeluruh. Jika tanpa adanya penafsiran sejarawan, data dikumpulkan akan tidak memberikan pembuktian sepenuhnya, seorang sejarawan yang jujur akan menampung keterangan secara mendetail tentang asal usul data yang diperoleh²⁶.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dimana berbagai pernyataan mengenai masa lalu yang telah melalui tahapan sintesis

²⁶ R.Moh Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta :Lkis, 2005.Hlm.30.

kemudian dituangkan kedalam bentuk kisah sejarah atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah ini merupakan inti dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Dalam hal ini historiografi dilakukan tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan pertanyaan elementer seperti *what, who, when* ataupun *how*, melainkan eksplanasi secara kritis dan mendalam mengenai bagaimana dan mengapa atau sebab terjadinya suatu peristiwa. Historiografi terbentuk dari dua akar kata yaitu *history* (sejarah) dan *graph* (tulisan). Jadi Historiografi dapat diartikan adalah sebuah tulisan sejarah, baik itu yang bersifat ilmiah (*problem oriented*) maupun yang tidak bersifat ilmiah (*no problem oriented*). *Problem oriented* artinya karya sejarah ditulis bersifat ilmiah dan berorientasi kepada pemecahan masalah (*problem solving*). Yang tentu saja penulisannya menggunakan seperangkat metode penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan *no problem oriented* adalah karya tulis sejarah yang ditulis tidak berorientasi kepada pemecahan masalah dan ditulis secara naratif, dan tidak menggunakan metode penelitian.

Dalam hal ini historiografi dilakukan bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan elementer seperti apa, siapa, kapan, bagaimana, melainkan eksplanasi teliti dan mengenal mengenai bagaimana dan mengapa atau sebab timbulnya peristiwa²⁷.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi beberapa terdiri dari: bagian muka, bagian isi dan bagian akhir. Bagian muka dapat terdiri dari halaman judul, halaman

²⁷Dr.Sugeng Priyadi, M.Hum. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.Hlm.22.

persetujuan pembimbing 1 dan 2, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar, dan selanjutnya halaman daftar isi dan lampiran. Selain itu bagian isi terdapat beberapa terdiri dari 4 bab, yang masing-masing bab tersebut dapat terdiri dari sub bab dengan susunan antara lain:

- BAB I : Pendahuluan di dalam bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.
- BAB II : Akan membahas mengenai Biografi Raden Dewi Sartika ?
- BAB III : Akan membahas mengenai Pemikiran Raden Dewi Sartika dalam Bidang Pendidikan 1902-1947?
- BAB IV : Akan membahas mengenai Implementasi Pemikiran Raden Dewi Sartika?
- BAB V : Penutup yang termasuk dalam bagian akhir dari penelitian dengan mengemukakan beberapa kesimpulan: Penutup yang termasuk dalam bagian akhir dari penelitian dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian

